

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Dari segi kehidupan dirasakan sangat penting bagi perkembangan hidup manusia. Pendidikan sudah merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia dan merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran dan merupakan ilmu dasar (*basic science*) yang penting baik sebagai alat bantu, sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap, maka dari itu matematika diharapkan dapat dikuasai oleh siswa di sekolah. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang menjadi pendukung bagi keberadaan ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu siswa diharapkan memiliki penguasaan matematika pada

tingkat tertentu, sehingga berguna bagi siswa dalam berkompetisi di masa depan.

Matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan dan struktur-struktur) dan hubungannya diatur secara logika, matematika berkaitan dengan konsep abstrak, hal tersebut membuat siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Siswa lebih mudah mempelajari hal-hal yang bersifat kongkrit, sehingga muncul anggapan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan cenderung ditakuti siswa. Hal ini yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 1 Muncar menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang pasif dalam mengikuti pelajaran. Ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung siswa hanya duduk pasif mendengarkan meski mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika. Karena guru masih dominan menggunakan metode ceramah dalam mengajar, sehingga siswa malu bertanya kepada guru tentang masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini membuat rendahnya siswa untuk berpikir kritis serta memiliki kemampuan Tanya jawab soal matematika, pemberian tanggapan terhadap masalah, dan berdiskusi secara kelompok maupun mengerjakan soal matematika secara individu.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah bahwa nilai matematika siswa SMP Negeri 1 Muncar Banyuwangi masih rendah sehingga perlu ditingkatkan. Hasil wawancara peneliti dengan guru matematika yang mengajar di kelas VIII G bahwa penguasaan materi matematika oleh siswa masih tergolong rendah. Sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM)

yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75, dan standar ketuntasan minimal SMP Negeri 1 Muncar Banyuwangi adalah 7,5 dari skor maksimal 100 dengan ketuntasan klasikal 75 dari jumlah 35 siswa. Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar bila terdapat minimal 85% yang telah mencapai nilai ≥ 75 . Hal ini membuktikan bahwa tingkat ketuntasan siswa masih rendah.

Hasil belajar matematika yang kurang tuntas tersebut merupakan tantangan bagi para pendidik matematika untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pengajar dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar di dalam kelas yang menyenangkan. Apabila pembelajaran sudah menyenangkan siswa akan mendapatkan motivasi untuk belajar. Dalam proses pembelajaran matematika diperlukan hal-hal yang menarik dan menyenangkan agar siswa dapat menyukai pelajaran matematika, dengan demikian siswa akan lebih mudah menguasai materi yang diberikan oleh guru dan siswa dapat menerapkan materi tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya masalah tersebut, ada cara untuk mengatasinya yaitu dengan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang lebih menarik dan siswa tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang bervariasi membuat proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memandang perlu melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis, aktivitas dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah

model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan dan menuangkan ide-idenya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran alternatif yang efektif dan efisien, salah satunya adalah dengan pembelajaran *Probing Prompting*.

Pembelajaran *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008:6).Selanjutnya, siswa mengkontruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Pembelajaran *Probing-Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, dan beralasan (Suherman dkk, 2001:160). Berdasarkan penelitian Priatna (Sudarti, 2008), proses *probing-prompting* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut konsentrasi dan keaktifan. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus selalu siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pembelajaran *Probing Prompting* dalam pembelajaran matematika. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa ,Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika melalui model Pembelajaran Probing Prompting pada Pokok Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIII G Semester 2 SMP Negeri 1 Muncar, Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015)*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika siswa melalui model pembelajaran *Probing-Pomting* kelas VIIIIG SMP Negeri 1 Muncar (pada pokok bahasan persamaan linier 2 variabel)?
2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas matematika siswa kelas VIIIIG SMP Negeri 1 Muncar selama penerapan model pembelajaran *Probing-Pomting* (pada pokok bahasan persamaan linier 2 variabel)?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIIG SMP Negeri 1 Muncar setelah penerapan model pembelajaran *Probing-Pomting* (pada pokok bahasan persamaan linier 2 variabel)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa melalui pembelajaran *Probing Prompting* (pada pokok bahasan persamaan linier dua variable) kelas VIIIIG SMP Negeri 1 Muncar tahun ajaran 2014/2015
2. Meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa melalui pembelajaran *Probing Prompting* (pada pokok bahasan persamaan linier dua variabel) kelas VIIIIG SMP Negeri 1 Muncar tahun ajaran 2014/2015
3. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran *Probing Prompting* (pada pokok bahasan persamaan linier dua variabel kelas) VIIIIG SMP Negeri 1 Muncar tahun ajaran 2014/2015

1.4 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1.4.1 Pembelajaran *Probing Prompting*

Pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

1.4.2 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dan tepat dalam rangka pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau

dilakukan. Satu definisi lain menyatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud.

1.4.3 Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Aktivitas siswa merupakan tingkah laku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang diamati yaitu perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung, dapat menemukan pertanyaan dan jawaban, diskusi kelompok, serta pemberian tanggapan.

1.4.4 Hasil belajar

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah nilai dari siswa yang diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan alat penilaian yang berupa tugas dan tes. Dari tugas dan tes yang dilakukan tersebut, dapat diketahui ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan ajar, baik secara perorangan maupun kelompok.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Bagi siswa, dapat melatih siswa untuk berpikir kritis serta memiliki kemampuan untuk Tanya jawab soal matematika, berdiskusi secara kelompok dan memberi tanggapan.
2. Bagi guru, sebagai motivasi dan bahan masukan dalam menentukan metode mengajar yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, sebagai peningkatan mutu dalam proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik serta menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh dari bangku kuliah serta sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, menambah wawasan, dan pengalaman dalam tahapan proses pembelajaran diri sebagai calon guru.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Muncar Banyuwangi.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *probing prompting*.

3. Materi yang diajarkan adalah materi kelas VIII semester genap pada pokok bahasan persamaan linier dua variabel.